

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Citra merupakan gambaran yang dimiliki oleh perusahaan maupun lembaga berdasarkan fakta atau realitas yang terjadi dan dibentuk melalui proses yang tidak sebentar. Citra memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan perusahaan maupun lembaga karena citra menjadi awal dari timbulnya rasa kepercayaan publik terhadap produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan maupun lembaga.

Keberadaan citra dalam sebuah perusahaan maupun lembaga perlu memiliki perhatian khusus. Citra positif yang dibangun dengan susah payah dalam suatu waktu bisa mengalami hal yang tidak diinginkan, karena itu perlu adanya upaya mempertahankan citra terutama bagi mereka yang telah memiliki citra positif di mata publiknya. Mempertahankan citra tidaklah mudah perlu adanya pengelolaan karena terkadang mempertahankan lebih sulit dari pada membuat hal yang sifatnya baru.

Identitas bagi lembaga menjadi hal yang penting pun dengan lembaga pendidikan agama. Setiap pesantren memiliki keunikannya tersendiri ada yang berfokus pada kitab kuning, berfokus pada hafalan quran, dan ada pesantren yang berfokus pada cara membaca quran. Pesantren Qiroatus Sab'ah menjadi salah satu pesantren terbaik yang

memiliki spesifikasi khusus mengenai identitasnya sebagai pesantren Al-Quran dan terkenal dengan tujuh cara membaca Al-Quran dan jenis pesantren ini tidak banyak ditemukan di Jawa Barat (Terbaik, 2020).

Kesuksesan berdirinya sebuah pesantren salah satunya dapat dilihat dari kesuksesan alumni pondok tersebut. Para alumni setelah selesai belajar biasanya berhadapan dengan masyarakat dan inilah yang menjadi puncak bagaimana citra itu berkembang di masyarakat. Pesantren Al-Falah yang merupakan pondok pesantren yang fokus pada pengkajian Al-Quran dan banyak menghasilkan qari dan qari'ah yang berkompeten dan menjuarai berbagai tingkat dari nasional hingga internasional rupanya memiliki sanad Al-Quran yang berasal dari K.H. Ma'mum Bakri pendiri pondok pesantren Qiroatussab'ah Kudang yang merupakan putra dari K.H. Bakri dan Hj. Rohanah, beranjak dewasa K.H. Makmum Bakri sudah hafal Quran kemudian dia pun pergi ke Mekkah untuk mempelajari Al-Quran kepada para syaikh seperti Syaikh Siraj, Sayid Alawi, dan Sayid Amin (NF, 2020).

Limbangan menjadi salah satu daerah yang dikelilingi oleh santri. Ada banyak pondok pesantren dengan jenis kajian yang berbeda mulai dari pondok pesantren yang fokus mengkaji kitab kuning, khusus mengkaji cara membaca Al-Quran dengan riwayatnya, dan pondok pesantren khusus untuk tahfidz. Namun diantara banyak pesantren, Qiroatussab'ah ini selalu menjadi sorotan utama selain sudah berdiri lama, pondok pesantren ini pun

selalu menghasilkan santri yang memiliki kualitas unggul terutama dalam membaca Al-Quran dengan riwayat dan nada baca Al-Quran yang khas.

Pesantren Qiroatussab'ah Kudang seringkali menjadi perwakilan untuk menjuarai perlombaan-perlombaan qori baik tingkat regional maupun tingkat internasional, salah satu prestasi yang dihasilkan oleh santri pondok pesantren Qiroatussab'ah Kudang yakni sekitar tahun 2012 oleh KH. Sidiq Mulyana, beliau seorang qori yang pernah menjadi juara 1 tilawah tingkat internasional di Brunei, kemudian tahun 2019 menjadi juara 3 pada MTQ Internasional antar pelajar di Iran, dan kini beliau sudah memiliki pondok pesantren sendiri dan fokus mengajar para santri (Mihrob, 2019).

Pondok pesantren Qiroatussab'ah dalam pengelolaan citranya melakukan beberapa program yang khusus berkenaan dalam peningkatan kualitas para santri seperti program Naghmah Al-Quran yang merupakan bagian dari program tilawah dan qiro'at. Program ini merupakan bentuk kerjasama seluruh pengurus pondok pesantren termasuk bagian humas yang ikut andil di dalamnya. Program Naghmah Al-Quran berupa pembekalan khusus yang dilakukan oleh ketua kamar asrama pada setiap santri yang memiliki suara bagus yang nantinya akan dikirimkan untuk mengikuti perlombaan maupun undangan untuk tampil di beberapa acara. Melalui program yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren, menjadi andalan untuk mempertahankan citra dan bahkan terus mengembangkannya agar lebih baik lagi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mendalami bagaimana pondok pesantren Qiroatussab'ah dalam mengelola citranya, karena dari dulu sampai sekarang pondok ini terkenal menghasilkan qori dan qori'ah yang memiliki kualitas yang bagus serta banyak alumni pondok pesantren ini yang keberadaannya dirasakan oleh lingkungan sekitar, ini tentu menjadi sebuah pembelajaran baik bagi penulis maupun lembaga pesantren lainnya karena tidak semua pesantren dapat bertahan dan terus berkembang dengan usia yang sudah tidak muda lagi.

Penulis dalam melakukan penelitian mengacu pada konsep empat langkah proses *public relations* dari Cutlip, Center dan Broom meliputi tahap analisis situasi, strategi pembuatan rencana dan program, penerapan program, evaluasi program dalam setiap kegiatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui data yang diambil dari hasil pengamatan, wawancara berupa pertanyaan, serta pengumpulan data-data. Metode yang digunakan yakni studi deskriptif.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Pesantren Qiroatussab'ah memiliki kekhasannya tersendiri yakni berfokus pada Al-Quran. Naghmah Quran merupakan program pondok pesantren Qiroatussab'ah Kudang sebagai upaya dalam mengelola citra agar tetap baik di mata publik. Program Naghmah Quran menghasilkan santri yang memiliki suara bagus dan benar dalam pelafalan membaca Al-Quran. Pengelolaan citra melalui program Naghmah Quran menjadi proses

yang berkesinambungan dan terdapat evaluasi pada setiap kegiatannya, sesuai dengan konsep *four step* PR. Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini mengenai Pengelolaan Citra Pesantren Qiroatussab'ah Melalui Program Naghmah Quran. Agar penelitian ini lebih terarah maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi kegiatan Program Naghmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang?
2. Bagaimana perencanaan program Naghmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang?
3. Bagaimana penerapan program Naghmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang?
4. Bagaimana evaluasi program Naghmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian maka penulis memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana situasi kegiatan Naghmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program Naghmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang.

3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan program Nagmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah Kudang.
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program Nagmah Quran sebagai upaya pengelolaan citra pesantren Qiroatussab'ah

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur dalam kajian ilmu komunikasi terutama yang berkenaan dengan citra di fakultas dakwah dan komunikasi. Adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi mempertahankan citra melalui pengelolaan program.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini secara praktis sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pondok pesantren Qiroatussab'ah serta pondok pesantren lainnya mengenai bagaimana langkah-langkah yang seharusnya digunakan untuk mempertahankan citra melalui pengelolaan sebuah program.

#### **1.5 Landasan Pemikiran**

##### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan, perbandingan dan analisis mendasar dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang

digunakan tentunya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Tri Wulandari, Diny Fitriawati, dan Yulia Sariwaty mahasiswa Universitas Adhirahaja Reswara Sanjaya dalam juranya yang berjudul penelitian Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Strategi *Public Relations* dalam Mengelola Reputasi Medion Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sampling, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan yakni untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari manajemen strategi *Public Relations* dalam mengelola reputasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang *Public Relations* perlu mengedepankan kepentingan umum yang berkaitan dengan visi perusahaan dan kebutuhan sarannya berupa pengoptimalan sumber daya, penyesuaian media komunikasi dan merealisasikan solusi haruslah proaktif (Wuladari, Fitriawati, & Sariwaty, 2019:4).

**Kedua**, penelitian yang dilakukan Tria Patrianti mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul Mengelola Citra dan Membangun Reputasi Studi atas Peran *Public Relations* di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini memiliki

kesamaan dalam menggunakan metode penelitian yakni metode pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menggali peran *Public Relations* di Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam membangun reputasi untuk bersaing meraih calon mahasiswa. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan yakni teori dari Doorley dan Garcia sedangkan penelitian ini menggunakan konsep *four step Public Relations* dari Cutlip, Center, dan Broom. Hasil penelitian menjelaskan peran *Public Relations* lebih banyak dijalankan melalui pendekatan promosi atau teknis pemasaran. Secara kelembagaan *Public Relations* ditempatkan pada struktur organisasi di level teknis bukan pada startegis sebagai pengelola citra dan reputasi lembaga dengan demikian belum memiliki wewenang membuat kebijakan untuk mengelola citra dan membangun reputasi. Humas sejatinya menjadi pengelola citra yang telah dipersepsikan oleh publik internal dan eksternal karena itu perlu adanya audit komunikasi untuk memetakan kekuatan publik strategis dan citra dipersepsikan sebagai langkah awal melakukan kehumasan yang lebih baik (Patriati, 2020:6).

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan Dini Maryani mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Budi Luhur dengan judul Peran *Public Relations* dalam Mempertahankan Citra Perusahaan Melalui Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada PT. Ntam Tbk. Penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan metode yakni metode deskriptif kualitatif, adapun perbedaannya terletak pada penggunaan model *image formations*



dari Jhon Nimpoeno bagaimana citra terbentuk dan dipandang atau dinilai oleh publik sedangkan penelitian ini menggunakan konsep *four step Public Relations* dari Cutlip, Center, dan Broom. Hasil penelitian ini menerangkan adanya perbedaan pemahaman antara pihak pemberi program dengan penerima kebijakan. Masyarakat selaku penerima kebijakan merasa bersyukur dengan adanya program *corporate social responsibility* namun mereka merasa kurang puas terhadap kegiatan tersebut karena tidak sesuai dengan harapan mereka sepenuhnya karena itu mereka berharap program itu lebih ditingkatkan kembali (Maryani, 2019:4).

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Catur Priyadi dan Rafika Rani mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Prof. Moestopo dengan judul Strategi Marketing Public Relations dalam Menumbuhkan Loyalitas Nasabah Perusahaan Asuransi Jiwa pada AJB Bumiputera 1912. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif konstruktivistik, dan fokus penelitiannya adalah aspek marketing *Public Relations* yang dilakukan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada pengelolaan program *Public Relations*. Persamaan penelitian yakni pada penelitian ini menggunakan teori *four step PR* dari Cutlip, Center, dan Broom. Hasil penelitian ini menerangkan penggunaan *teori four step PR* pada kegiatan marketing PR berupa publikasi, *event*, *news*, *community*, *involvement*, *pendekatan lobi dan negosiasi serta social responsibility*. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa setiap langkah yang dilakukan pada setiap tahapannya tidak bisa

dipisahkan serta penggunaan media sosial sangat diperlukan agar nasabah menjadi loyal terhadap perusahaan (Priyadi & Rani, 2020:6).

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Arlin Latifa dan Benni Setiawan mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Strategi Public Relations Radio Geronimo Yogyakarta dalam Mempertahankan Citra Perusahaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan terdapat pada penggunaan metode penelitian yakni deskriptif kualitatif dengan teknik *purpose sampling*. Persamaan penelitian ini yakni menggunakan konsep *four step Public Relations* dari Cutlip, Center, dan Broom, serta analisis yang digunakan yakni analisis dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa *Public Relations* dalam menjalankan tugasnya untuk mempertahankan citra menggarap segmentasi pasar khusus yaitu kelompok muda yang merupakan target market yang tepat, karena itu PR terus melakukan pendekatan terhadap lingkungan remaja dan terus melakukan inovasi cerdas untuk mempertahankan target market sehingga citra perusahaan semakin kuat (Latifa & setiawan, 2019:192).

### **1.5.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *four step PR* dari Cutlip, Center, dan Broom. Pengelolaan kegiatan perlu proses yang sistematis dan terarah, konsep *four step PR* dapat digunakan sebagai pedoman untuk seorang PR dalam melaksanakan

pekerjaannya, adapun proses atau tahapan yang harus dilakukan oleh seorang PR dalam program kerja diantaranya:

1. *Defining public relations problems* dengan cara menjawab pertanyaan *what's happening now*.
2. *Planning and programming*, yakni perumusan mengenai strategi atas informasi yang sebelumnya terkumpul dengan cara menjawab pertanyaan *what should do and say and why*
3. *Taking action and communicating* yang merupakan implementasi atas perencanaan dengan menjawab pertanyaan *how and when do and say it*.
4. *Evaluating the program* sebagai bentuk penentuan apakah program harus diteruskan atau tidak, dengan menjawab pertanyaan *how did we do* (Cutlip, Center, & Broom, 2016, hal. 108).

*Defining Public Relations* merupakan langkah awal bagi seorang *Public Relations* dalam mengelola citra dengan cara menganalisis situasi. Analisis situasi merupakan kegiatan memberikan gambaran secara luas mengenai apa yang menjadi permasalahan melalui kegiatan peninjauan ulang secara menyeluruh terhadap persepsi internal dan eksternal lembaga agar bisa disusun secara rinci terkait hal yang menjadi permasalahan maupun kekurangan dari lembaga terkait (Morissan, 2010, hal. 114).

Permasalahan yang terkumpul kemudian dilakukan perumusan mengenai kegiatan atau langkah apa yang bisa menjawab permasalahan. *Public Relations* dalam memprogramkan sesuatu perlu memasukkan

beberapa unsur sebelum melakukan eksekusi terhadap program yang direcakan yakni tujuan atau pesan apa yang menjadi alasan mengadakan program atau kegiatan, siapa yang akan diajak kerja sama dalam program, dan bagaimana cara melakukan komunikasi terkait program agar lebih efektif dalam pelaksanaannya nanti (Hayes, Hendrix, & Kumar, 2007, hal. 29-30).

Tahap selanjutnya yang dilakukan Public Relations yakni melakukan kegiatan serta melakukan kampanye maupun pemberitahuan kepada pihak yang menjadi target kegiatan. *Public Relations* meskipun telah memiliki perencanaan program namun pada pelaksanaan kegiatan perlu mengetahui bagaimana dan kapan program ini diimplementasikan serta harus mampu menampung masukan terkait program ketika pelaksanaan program (Morissan, 2010, hal. 183).

Tahap terakhir dari *Public Relations* yakni kegiatan evaluasi terkait keberlangsungan kegiatan maupun program yang sebelumnya telah melalui proses yang panjang. Evaluasi dilakukan untuk menentuakn apakah kegiatan tersebut perlu dilaksanakan kembali atau tidak. Keputusan terkait keberlanjutan program ditentukan dari proses timbal balik citra maupun keberlangsungan lembaga, jika memberikan dampak yang baik maka kegiatan diteruskan namun jika kegiatan maupun program dirasa kurang efektif maka dilakukan pembaharuan untuk menutupi kekurangan.

Konsep *four step* PR merupakan konsep dasar yang sering digunakan oleh seorang PR dalam pengelolaan sebuah kegiatan.

Nagmah Quran merupakan kegiatan pondok pesantren Qiroatussab'ah dalam menghasilkan santri dengan kualitas yang unggul demi terjaganya nama baik pondok. Program Nagmah Quran hadir berdasarkan kebutuhan publik baik internal maupun eksternal, dan program ini mejadi awal dari bagaimaa citra itu terbentuk dan dikelola, karena itu dalam penelitian ini teori *four step* PR dirasa sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti.

### **1.5.3 Landasan Konseptual**

Pengelolaan citra yang digunakan pondok pesantren Qiroatussab'ah adalah dengan pemanfaatan program Nagmah Al-Quran yang merupakan salah satu program unggulan untuk menunjukkan kepada publik mengenai kualitas santri yang belajar di pondok pesantren Qiroatussab'ah, khususnya publik yang ada kaitannya dengan pondok pesantren.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana langkah yang diambil oleh pihak internal pesantren khususnya bagian humas dalam rangka mempertahankan citra, tidak menjelaskan hubungan suatu variabel. Serta tidak menguji hipotesis. Pendeskripsian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data melalui pencatatan dan penginterpretasian kondisi-kondisi yang terjadi pada objek penelitian.

konsep yang digunakan dalam penelitian dimaksudkan sebagai panduan penulis dalam melakukan penelitian. Pengambilan konsep menurut penulis sangat relevan dengan langkah yang diambil oleh seorang

humas dalam pengelolaan suatu program agar citra lembaga tetap terjaga. konsep yang menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengelolaan Citra**

Pengelolaan merupakan suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien. Pengelolaan menjadi kegiatan yang terdapat proses di dalamnya dengan demikian kegiatan pengelolaan perlu mendapat perhatian khusus karena keberadaannya mampu menentukan perkembangan organisasi maupun lembaga (Pardosi & Nugroho, 2019, hal. 5).

Kegiatan pengelolaan menjadi lebih mudah jika dilakukan dengan beberapa tahap yang tersusun secara sistematis mulai dari tahap *defining problems, planning and programming, taking actions and communicating, and evaluating*. Pengelolaan yang baik memberikan hasil yang baik. Pengelolaan memberikan gambaran mengenai sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan karena pada proses pengelolaan tahap akhir yakni evaluasi yang merupakan hal mendasar yang selalu dilakukan setiap akhir pelaksanaan kegiatan

Citra terbentuk berdasarkan kesan yang diperoleh seseorang mengenai fakta atau keadaan suatu lembaga maupun perusahaan. Pengetahuan dan informasi yang diterima seseorang akan membentuk persepsi dan nantinya akan mempengaruhi pemikiran kita terhadap objek

yang diterima, ada beberapa langkah yang bisa diambil dalam membentuk citra diantaranya:

- a. Membentuk persepsi segmen sasaran, di mana citra yang dibentuk harus berdasarkan cerminan jati diri lembaga yang sebenarnya, tidak lebih atau kurang.
- b. Pemeliharaan persepsi, merupakan upaya mempertahankan citra dengan melakukan sebuah perencanaan usaha lembaga.
- c. Mengubah persepsi segmen sasaran yang kurang baik. Setiap lembaga memiliki kelebihan dan kekurangannya, dengan adanya persepsi negatif mampu menjadi acuan terhadap evaluasi keberlangsungan lembaga agar lebih baik lagi (Ardianto, 2014, hal. 65).

Citra menjadi hal penting karena mampu mengubah hasil dari tujuan sebuah perusahaan maupun lembaga sebelumnya. Citra terbentuk melalui proses yang panjang dan terencana. Citra perlu dikelola dan dipelihara karena citra sangat mudah berubah sesuai dengan arus informasi yang beredar di masyarakat yang menjadi publik sebuah perusahaan maupun lembaga.

## **2. Naghmah Quran**

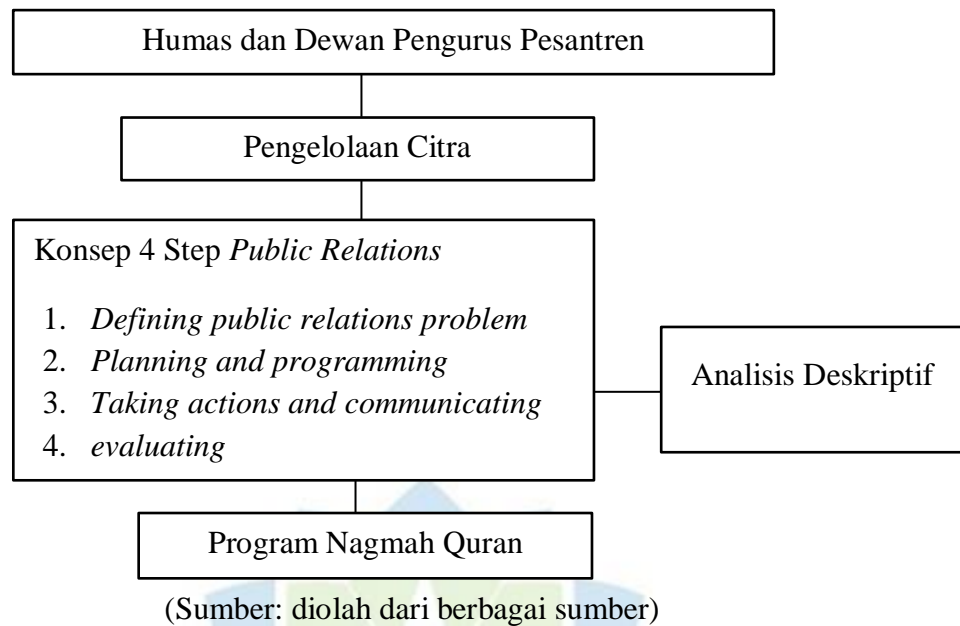
Nagmah Quran adalah salah satu program unggulan pondok pesantren Qiroatussab'ah sebagai wadah para santri yang memiliki bakat dalam tilawah yang kemudian diberikan pelatihan khusus secara intensif dengan tujuan menghasilkan bibit- bibit qori dan qoriah tingkat nasional

dan internasional ini terlihat dari banyak santri Qiroatussab'ah yang berhasil meraih penghargaan baik tingkat nasional maupun internasional.

Program Naghmah Quran ini membantu para santri yang ingin menunjukkan bakatnya namun terhalang karena rasa kurang percaya diri. Pengajar yang ditempatkan pada program ini adalah mereka yang memumpuni mulai dari ketua asrama sampai alumni yang sudah menunjukkan bakatnya mula dari regional sampai internasional. Program Naghmah Quran menjadi program bersama para pemegang kepentingan mulai dari dewan pesantren sampai para santri yang menjadi subjek perkembangan kualitas pondok pesantren.

Program Naghmah Quran ini sekaligus sebagai evaluasi kualitas para santri dalam membaca Quran terutama dalam bidang lagam dan tajwid sebagai dasar ilmu pengetahuan mengenai Quran. Hasil dari program ini mendapati tanggapan dari beberapa publik mulai publik masyarakat sampai pemerintahan dan ada beberapa pihak yang sengaja meminta para santri untuk menjadi perwakilan mereka dalam mengikuti beberapa perlombaan.





## 1.6 Langkah Penelitian

### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Qiroatussab'ah Kudang, jalan Veteran No. 245, kecamatan Bl. Limbangan, kabupaten Garut, Jawa Barat. Alasan penulis memilih tempat ini karena tertarik dengan kegiatan pondok pesantren dalam mempertahankan citranya sebagai pesantren penghasil qori dan qoriah baik nasional maupun internasional melalui program unggulan mereka salah satunya program Naghmah Quran, selain itu penulis merupakan alumni pondok pesantren Qiroatussab'ah tahun 2010-2013.

Penulis melihat bahwa pesantren ini memiliki ciri khas yang melekat pada santrinya terutama dalam membaca Al-Quran. Penulis melakukan penelitian di pesantren Qiroatussab'ah sebagai bentuk

monitoring perkembangan pesantren disamping sebagai syarat menyelesaikan studi sarjana, penulis pun melakukan penelitian guna sebagai bentuk kontribusi alumni terhadap pesantrennya agar terus berkembang dan mampu mempertahankan citranya.

### **1.6.2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik secara epistemologi memandang bahwa realitas kebenaran merupakan hasil dari konstruksi manusia. Paradigma konstruktivistik memandang bahwa individu (publik internal) melakukan interpretasi dan tindakan menurut berbagai konsep yang ada dalam pikirannya untuk membangun citra yang ingin dibentuk di mata publik nantinya. Paradigma konstruktivistik memandang suatu realitas sosial yang terjadi sebagai akibat dari konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas bersifat relatif berdasar perspektif interpretivisme (penafsiran) yang tidak bisa digeneralisasikan pada semua orang.

Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivistik pada penelitian karena dianggap mampu melihat realitas sosial dari program Nagmah Quran yang dikonstruksikan serta bagaimana konstruksi itu terbentuk dalam upaya mengelola citra pondok pesantren Qiroatussab'ah. Bagaimana menjawab permasalahan yang terkumpul, perencanaan program, pelaksanaan program, serta evaluasi program menjadi suatu konstruksi atas proses interaksi yang dilakukan oleh publik baik internal maupun eksternal dalam memandang citra pesantren.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan deskripsi terhadap suatu peristiwa yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian. Keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial menjadi bentuk kepedulian agar mendapat pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat dari peristiwa (Ardianto, 2014:59). Pendekatan ini penulis gunakan untuk memperoleh pandangan mengenai bagaimana keberadaan program Naghmah Quran dalam upaya mengelola citra pondok pesantren, dan untuk mendapatkan data-data penulis perlu menggunakan beberapa kegiatan seperti observasi non partisipatori aktif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian

### **1.6.3. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang ketika mengerjakan suatu pekerjaan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*) jadi penulis secara langsung terjun pada lapangan, dan bertindak sebagai pengamat. Hasil-hasil dari pengamatan kemudian dicatat dan tidak ada manipulasi variabel di dalamnya (Ardiaonto, 2014:60).

Metode yang digunakan dan dipilih karena dapat memudahkan penulis untuk melakukan penelitian. Metode deskriptif kualitatif dapat memberikan penjelasan dan pemaparan terkait hasil- hasil data yang diperoleh ketika penulis melakukan penelitian di lapangan terkait

bagaimana publik internal pesantren Qiroatussab'ah mengelola citranya program Nagmah Quran.

#### **1.6.4. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti ini adalah sumber data primer dan sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer, adalah semua pihak yang terlibat dalam program Nagmah Quran Qiroatussab'ah yakni dewan pondok pesantren, pengurus santri, serta para santri.
2. Sumber data sekunder berupa data pelengkap yang dibutuhkan oleh penulis seperti dokkumen resmi mengenai program Nagmah Quran serta beberapa laporan kegiatan maupun foto.

#### **1.6.5. Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini dilihat dari beberapa pertimbangan, dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki syarat yakni:

1. Seluruh publik internal Qiroatussab'ah seperti para dewan, pengurus santri, dan santri Qiratussab'ah.
2. Pihak eksternal seperti aparat pemerintah daerah, beberapa tokoh yang memiliki keterkaitan atau ada kaitannya dengan kegiatan- kegiatan Nagmah Quran.

#### **1.6.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi Non Partisipatori Aktif

Observasi non partisipatori aktif atau observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data di mana penulis datang ke tempat kegiatan tanpa terlibat langsung, dalam observasi ini penulis mendatangi Pondok Pesantren Qiroatussa'ah dan beberapa pihak terkait yang dijadikan sebagai informan terkait program Naghmah Quran sesuai dengan arahan dari pihak pondok pesantren yang kemudian penulis melakukan pengamatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh informan.

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur dikatakan sebagai wawancara mendalam ini dilakukan karena penulis belum mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Diperlukan wawancara secara *face to face* pada beberapa pihak terkait. Penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian, namun peneliti tidak harus fokus pada draft yang telah disusun sehingga penulis bisa mengajukan beberapa pertanyaan jika dirasa perlu dan bersiat mendalam walaupun tidak terdaftar dalam daftar pertanyaan agar penulis mendapatkan data yang konkret dan terperinci mengenai program Naghmah Quran di pondok pesantren Qiroatussab'ah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang bisa diambil dalam bentuk gambar, tulisan, maupun beberapa karya monumental. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan sebagai pendukung dari

hasil penelitian dari observasi atau wawancara penulis yang berkaitan dengan program Nagmah Quran di pondok pesantren Qiroatussab'ah.

#### **1.6.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengkajian informasi melalui kegiatan pencarian informasi yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sebagai pendukung penelitian. Analisis data dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian dan pengecekan keabsahan data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, analisis data pun pada fase akhir penelitian dilakukan untuk membuat kesimpulan data (Wijaya, 2019:21).

Analisis data dilakukan dengan tahap yang sistematis seperti pencarian data pada proses lapang, menata hasil temuan secara sistematis, penyajian temuan lapangan, dan tahap yang membutuhkan usaha yang lebih yakni pada tahap pencarian makna yang tidak bisa dilakukan satu kali, perlu adanya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi (Rijali, 2018:84).

Penulis pada penelitian ini menggunakan model teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Ada tiga jenis kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yakni reduksi merupakan analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data yang nantinya bisa digambarkan yang kemudian hasil dari reduksi tersebut di deskripsikan

(*data display*), dan ditarik kesimpulannya atau verifikasi kesimpulan (Ardianto, 2014:223).

#### **1.6.8. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penulis dalam menentukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Penulis dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik di mana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017:189-191). Pengumpulan data yang dilakukan kepada pondok pesantren Qiroatussab'ah menggunakan observasi non partisipatori aktif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, untuk pemeriksaan keabsahan data dan sumber data dilakukan perbandingan dan pengecekan terhadap kepercayaan akan suatu informasi yang diperoleh dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Adapun cara yang dilakukan dalam penentuan keabsahan data diantaranya:

- a. Membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Mengecek konsistensi dari apa yang orang katakan mengenai hal yang sama pada waktu yang berbeda.

- d. Membandingkan perspektif seseorang dari sudut pandang yang berbeda.

